

KERJASAMA DAN PEMBINAAN OLAHRAGA DALAM MEMBANGUN KARAKTER DAN MENTALITAS BANGSA

Sigit Nugroho

Jurusan Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi FIK UNY

Abstrak:

Dari tahun ke tahun, prestasi Indonesia dalam bidang olahraga terus menurun. Terakhir, kontingen merah putih harus pulang dengan tangan hampa, tanpa medali yang diperoleh dari ajang pertandingan bulutangkis, cabang olahraga yang dahulunya adalah lumbung padi perolehan medali negeri ini. Berpijak dari fakta tersebut, upaya untuk mengembalikan kejayaan olahraga nasional, tidak bisa tidak, harus dimulai melalui reformasi bangunan sistem keolahragaan tanah air, dengan penekanan utama pada pergeseran paradigma pembinaan olahraga yang tidak sekadar berorientasi pada pencapaian medali. Medali harus dianggap sebagai konsekuensi logis pembinaan olahraga yang tertata dan terintegrasi dalam sistem yang mapan. Melalui kerjasama dan pembinaan di bidang olahraga harus terus ditingkatkan, baik kualitas maupun kuantitasnya, khususnya dalam membina atlet agar berprestasi di berbagai even internasional, sehingga dengan prestasi tersebut dapat dijadikan sebagai simbol atau cirikhas untuk memajukan karakter bangsa Indonesia yang diakui di tingkat Internasional.

Kata Kunci: olahraga dan karakter bangsa

PENDAHULUAN

Sejak tanggal 9 September 1981, bangsa Indonesia telah menetapkan tanggal tersebut sebagai Hari Olahraga Nasional (Haornas). Bertepatan dengan peringatan Hari Olahraga ini agaknya perlu dilakukan evaluasi terhadap perjalanan panjang kegiatan olahraga di Indonesia. Kondisi saat ini bisa dikatakan jalan di tempat. Hal itu tercermin dari miskinnya prestasi internasional yang berhasil diraih oleh para atlet Indonesia. Tingkat pencapaian prestasi olahraga, baik berupa jumlah perolehan medali maupun tingkat partisipasi Indonesia dalam even-even olahraga internasional menunjukkan penurunan. Keterpurukan dan ketertinggalan bangsa Indonesia di bidang olahraga memperoleh tanggapan dan perhatian serius dari pemerintah. Dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat di bidang olahraga, pemerintah secara khusus mencanangkan program “**memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat**”. Selain itu pemerintah membentuk Kantor Menteri Negara Urusan Pemuda dan Olahraga (Kantor Menpora) dan pada tingkat Daerah juga terbentuk Kantor Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) dengan tugas pokok antara lain

melaksanakan dan mengkoordinasikan pembangunan olahraga. Upaya pemerintah ini sangat penting dalam memajukan kegiatan dibidang olahraga, selain merupakan sarana peningkatan prestasi baik untuk lokal, regional, nasional dan internasional.

Untuk meningkatkan prestasi baik untuk lokal, regional, nasional dan internasional menteri negara pemuda dan olahraga Andi A Mallarangeng dan Duta Besar (Dubes) Australia untuk Indonesia Biii Farmer AO membahas pelaksanaan kerjasama antara Indonesia dan Australia, baik di bidang olahraga maupun pemuda (<http://bataviase.co.id>, 2010). Menteri Luar Negeri Marty Natalegawa saat berkunjung ke Korea Utara juga melaksanakan kerjasama di bidang olahraga dan kebudayaan karena keikutsertaan Korea Utara dalam Piala Dunia 2010 menunjukkan bahwa mereka memiliki mekanisme pelatihan olahraga yang sangat baik (<http://www.tribunnews.com>, 2010). Olahraga mampu menjadi salah satu ujung tombak NKRI sebab di Dunia olahraga selalu ditanamkan *jiwa korsa*, semangat kerjasama, sportif, fairplay, gotong royong, aktivitas yang tepat untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Persoalan utama dalam sistem pembinaan olahraga disebabkan karena kurang seriusnya pembinaan olahraga itu sendiri. Pola pengembangan olahraga nasional masih bersifat tradisional, tak lebih dari rutinitas sebagai bagian ritual yang berorientasi pada pencapaian prestasi secara instan berdasarkan pengalaman masa lalu yang miskin inovasi. Berpijak dari fakta tersebut, upaya untuk mengembalikan kejayaan olahraga nasional, tidak bisa tidak, harus dimulai melalui reformasi bangunan sistem keolahragaan tanah air, dengan penekanan utama pada pergeseran paradigma pembinaan olahraga yang tidak sekadar berorientasi pada pencapaian medali. Medali harus dianggap sebagai konsekuensi logis pembinaan olahraga yang tertata dan terintegrasi dalam sistem yang mapan. Walaupun kualitas dan kuantitas piala atau medali, yang diperoleh sebuah negara dalam sebuah kejuaraan, adalah indikator kemajuan olahraga dan indikator karakter atau mentalitas bangsa dari negara tersebut.

Selain piala dan mendali masih banyak indikator lain yang bisa dipakai untuk mengukur karakter dan mentalitas sebuah bangsa. Sejak zaman Yunani Kuno dahulu, umat manusia telah sepakat dan menyadari bahwa olahraga adalah salah satu sarana penting untuk meningkatkan karakter dan mentalitas bangsa (sebagai sarana untuk *nation and character building*, kata Bung Karno). Kalau sebuah negara meletakkan urusan olahraga di tangan sebuah kementerian, atau mengeluarkan anggaran yang sedemikian besar untuk membangun fasilitas olahraga di berbagai lingkungan pemukiman atau pendidikan, maka alasannya

olahraga dianggap sebagai salah satu sarana penting untuk menempa dan meningkatkan karakter dan mentalitas bangsa. Kalau kita hendak memajukan olahraga, maka kita perlu menyadari benar fungsi dan tujuan olahraga. Tujuan olahraga bukan sekedar meraih piala atau medali. Tujuan olahraga adalah membangun karakter dan mentalitas bangsa.

KERJASAMA DAN PEMBINAAN OLAHRAGA

Menurut Alisjahbana (2008), dalam membangun sistem pembinaan olahraga, ada beberapa komponen utama yang perlu diperhatikan. Komponen-komponen utama tersebut terdiri dari:

- 1) **Fungsi**, yang mengarahkan dan menjadi penarik
- 2) **Manajemen**, untuk merencanakan, mengendalikan, menggerakkan, dan mengkoordinasikan seluruh kegiatan sehingga tertuju pada tujuan guna meningkatkan efisiensi teknis dan ekonomis.
- 3) **Ketenagaan**, di mana saat ini isu nasional dalam pembinaan olahraga masih berpusat pada kelangkaan tenaga-tenaga profesional yang dipersiapkan secara khusus untuk membina olahraga melalui program pendidikan atau pelatihan.
- 4) **Tenaga Pembina**, beberapa permasalahan utama yang terkait dengan komponen ini berhubungan dengan belum adanya standar persyaratan tenaga profesional pembina olahraga yang dibangun secara sistemik. Pengakuan formal dari pemerintah terhadap jabatan ini masih minim, termasuk di dalamnya pengakuan terhadap status dan kompetensi mereka yang berimplikasi pada sistem penghargaan dan jaminan sosial yang mereka terima.
- 5) **Atlet atau Olahragawan**, tak jauh berbeda dengan komponen tenaga pembina, faktor-faktor klasik seperti penghargaan serta jaminan sosial yang mereka terima menjadi permasalahan serius yang ikut menentukan kegairahan pencapaian prestasi yang secara keseluruhan ikut menentukan upaya membangun profesionalisme olahraga nasional.
- 6) **Struktur Program dan Isi**, yang berkenaan dengan program-program umum serta kegiatan keolahragan yang dirumuskan dalam kalender olahraga nasional yang dapat meningkatkan mutu pembinaan. Sumber-sumber belajar, seperti buku petunjuk, buku ajar, rekaman film, dan lain-lain, termasuk di dalamnya informasi secara meluas tentang prinsip pembinaan yang disajikan secara praktis.

- 7) **Metodologi dan Prosedur Kerja**, yang mencakup pengembangan dan penerapan teknik serta metode pembinaan dan pemanfaatan temuan-temuan baru guna memaksimalkan efisiensi dan efektivitas pembinaan.
- 8) **Evaluasi Penelitian**, untuk mendukung pengendalian program agar mencapai tujuan yang diharapkan, termasuk di dalamnya adalah pengendalian mutu, peningkatan efisiensi dan efektivitas pembinaan.
- 9) **Dana**, problem utama yang membelit komponen ini berkisar pada sumber pendanaan yang masih minim serta alokasi dan pemanfaatannya secara tepat dan optimal.
- 10) **Haornas**, Hari Olahraga Nasional sesungguhnya dapat dimaknai sebagai peristiwa penting olahraga dalam rangka membangkitkan motivasi bangsa untuk berolahraga. Penyelenggaraan haornas sekaligus merupakan pernyataan kesungguhan sikap terhadap olahraga dan manifestasi dari cetusan aspirasi masyarakat serta komitmen politik yang kuat dari pemerintah bahwa olahraga merupakan bagian yang penting, baik dalam konteks pembangunan dan dalam kehidupan sehari-hari. Peringatan haornas bukan saja berisi pernyataan retorik tentang kebermaknaan olahraga bagi bangsa Indonesia, tetapi haornas harus didudukkan sebagai bagian dari sistem pembinaan olahraga yang mampu menggerakkan partisipasi olahraga dari seluruh lapisan masyarakat.

Pembinaan olahraga diawali dengan pengembangan sarana dan prasarana yang dijadikan sebagai rumah bagi para olahragawan. Sarana tersebut digunakan untuk membahas beragam persoalan olahraga yang didiskusikan dan dicari solusi terbaiknya. Dari tempat tersebut para atlet dilepas untuk berlaga diberbagai event, membawa nama baik dan memberikan penghargaan bagi para atlet berprestasi. Selanjutnya membangun kerjasama dan relasi yang harmonis dengan orang tua atlet berprestasi serta lembaga-lembaga pendidikan tempat para atlet tersebut menimba ilmu. Melalui kerjasama yang sinergis tersebut, diharapkan para atlet tidak hanya berprestasi di arena olahraga namun juga memiliki prestasi yang membanggakan di bidang akademis, dukungan orang tua memiliki arti yang besar bagi kemajuan olahraga atlet itu sendiri. Dari pengalaman yang ada menunjukkan jika upaya menjalin relasi yang harmonis itu tak luput dari berbagai tantangan. Keragu-raguan orang tua bahwa profesi olahragawan dapat menopang kehidupan anak-anaknya. Belum lagi sikap beberapa sekolah yang masih memandang dunia olahraga sebelah mata. Para atlet hanya diberi pilihan antara olahraga atau sekolah. Untuk menyiasati tantangan ini, koordinasi dengan diknas dan sekolah-sekolah harus dilakukan tanpa henti. Terlebih, jika dikaitkan dengan UU Sistem Keolahragaan Nasional yang memperkenalkan tiga jenis olahraga:

olahraga pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga rekreasi. Hasilnya, beberapa sekolah telah memberikan bentuk perhatian yang istimewa kepada pengembangan olahraga, seperti program kelas khusus olahraga.

Dalam pembinaan olahraga harus berupaya secara sistematis merubah persepsi pola instan dalam sistem pembinaan. Hal ini berkaitan dengan persepsi yang dianut oleh beberapa kalangan olahraga yang berupaya menggapai prestasi secara instan. Cara pandang yang demikian berakar dari pengalaman masa lalu. Merubah pandangan ini merupakan sebuah perjuangan tersendiri. Di sinilah letak peran teknologi. Karena itu, kerjasama dengan lembaga-lembaga pengembangan IPTEK olahraga tidak dapat dikesampingkan. Selanjutnya memberi akses yang lebih besar bagi para atlet untuk mengembangkan prestasi. Dalam konteks ini, kendala utama sebagian besar berwujud keterbatasan fasilitas olahraga dan pendanaan berbagai event olahraga. Untuk menyasiasi kondisi ini, dapat ditempuh dengan menggandeng berbagai *venues* dan perguruan tinggi yang memiliki fasilitas olahraga. Melalui kerjasama ini berlangsung optimalisasi pemanfaatan fasilitas olahraga tersebut, sekaligus sebagai wahana untuk memperkenalkan *venues* dan perguruan tinggi itu kepada masyarakat luas melalui aktivitas olahraga yang diselenggarakan. Selain itu juga mengupayakan bantuan beasiswa bagi para atlet yang tengah menimba ilmu di bangku sekolah. Untuk itu setiap KONI harus menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi untuk memberi peluang yang lebih besar kepada para atlet berprestasi guna memperoleh akses pendidikan yang lebih baik secara cuma-cuma. Dengan adanya beasiswa pendidikan tersebut, kesempatan para atlet membangun masa depan mereka semakin terbuka lebar. Semuanya berpulang kepada para atlet yang memperoleh beasiswa itu untuk memanfaatkan kesempatan emas yang mereka peroleh dengan sebaik-baiknya, (Alisjahbana, 2008: <http://fptijateng.multiply.com>).

Dalam (<http://artikel-olahraga.blogspot.com>, 2008), setidaknya ada tiga tantangan pembangunan olahraga sekarang ini dan ke depan, yaitu: (1) tingginya tuntutan publik terhadap prestasi olahraga agar maju sama dengan prestasi negara lain, daerah lain, kelompok atau orang lain (kompetensi dan hasil prestasi), (2) menjadikan olahraga sebagai instrumen pembangunan, dan (3) desentralisasi pembangunan olahraga. Ketiga tantangan tersebut baik secara sendiri maupun bersama-sama perlu dicermati dan diantisipasi secara sungguh-sungguh. Adanya keinginan yang kuat untuk melaksanakan ketiganya dalam kebijakan sungguh dibutuhkan kerja keras dan komitmen yang tinggi. Bagaimana tantangan ini bagi kebutuhan masyarakat olahraga. Olahraga dalam kegiatannya telah menjadi perhatian banyak pihak, tidak saja insan-insan olahraga tetapi juga pengusaha, insan pers, intelektual,

perbankan, birokrat, militer, pemerintah daerah, pelajar, ahli dan masyarakat umum. Artinya olahraga telah masuk ke dalam domain publik dan bukan lagi merupakan monopoli mereka yang mengaku insan olahraga semata. Tentu saja keterlibatan banyak pihak dari berbagai lembaga, latar belakang yang beragam tersebut merupakan sesuatu yang sangat positif.

Inti dari desentralisasi pembangunan olahraga adalah pemberdayaan masyarakat, perubahan prakarsa dan kreativitas. Desentralisasi di Negara Indonesia ada pada daerah Kabupaten/Kota, ibaratnya bola ada di Pemerintah Kabupaten/Kota. Lalu bagaimana model pembangunan olahraga era otonomi daerah. Secara konseptual, telah dirancang pola pembinaan atlet secara berjenjang mulai dari anak-anak usia dini setingkat sekolah dasar, dibina, diseleksi untuk mengikuti kompetisi sampai tingkat nasional. Demikian juga anak-anak usia tingkat SLTP/SLTA dan mahasiswa mengikuti seleksi kompetisi Pekan Olahraga Nasional (Popnas), dan Pekan Olahraga Mahasiswa (Pomnas). Hasil pembinaan usia dini, Popnas, dan pembinaan pada klub-klub olahraga diidentifikasi dalam rangka pembinaan dan peningkatan prestasi minat PPLP (Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar) terhadap cabang-cabang pilihan yang cocok dengan potensi daerah dan karakteristik masyarakat setempat. Ada cabang-cabang prioritas untuk dibina dan semua fasilitas untuk atlet ditanggung dan dibiayai pemerintah melalui Kantor Dinas Pemuda dan Olahraga. Dengan disahkannya Rancangan Undang-Undang Olahraga menjadi Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional diharapkan dapat membawa dampak positif dan pencerahan bagi masa depan olahraga di Indonesia.

PEMBANGUNAN KARAKTER

Dahulu, ketika zaman Orde Baru, ada semacam penataran massal yang berlangsung di berbagai tempat, terutama di instansi-instansi pemerintahan, sekolah, dan kampus-kampus. Penataran massal itu bernama “Pendidikan Moral Pancasila”. Dengan penataran tersebut memiliki efek yang dahsyat dalam mengubah masyarakat Indonesia menjadi insan-insan yang bermoral luhur atau memiliki akhlak yang baik. Setelah orde baru digantikan dengan orde yang lebih baru, penataran massal itu pun menghilang. Terdengar ada sebuah konsep baru dalam menjadikan anak didik dapat sekaligus dididik moralnya. Konsep baru itu bernama pendidikan budi pekerti. Namun, tidak sebagaimana penataran massal zaman Orde Baru, pendidikan budi pekerti ini hanya terdengar sayup-sayup dan sepertinya kurang mendapat tempat di dunia pendidikan di Indonesia (Ratna Megawangi, 2009). Pendidikan di Indonesia sekarang ini lebih mengutamakan dalam hal kedisiplinan, karena disiplin merupakan hal

penting dalam setiap upaya membangun dan membentuk karakter seseorang. Sebab karakter mengandung pengertian: (1) Suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif, (2) Reputasi seseorang, dan (3) Seseorang yang *unusual* atau memiliki kepribadian yang eksentrik.

Akar kata *karakter* dapat dilacak dari kata Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang maknanya “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Perancis *caractere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia *karakter*. Dalam Kamus Poerwadarminta, *karakter* diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Dengan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga ‘berbentuk’ unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya termasuk dengan yang belum berkarakter atau ‘berkarakter’ tercela (<http://www.pembelajar.com>).

Menurut Wynne yang dikutip Ratna Megawangi (2009), istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti ‘to mark’ (menandai),” ujar si ibu lebih lanjut. “Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Wynne mengatakan bahwa ada dua pengertian tentang karakter, yaitu: 1) menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. 2) istilah karakter erat kaitannya dengan ‘*personality*’. Seseorang baru bisa disebut ‘orang yang berkarakter’ (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Membangun karakter memerlukan sebuah proses yang simultan dan berkesinambungan yang melibatkan seluruh aspek “*knowing the good, loving the good, and acting the good*”. Pendidikan karakter menjadi berbeda dengan pendidikan moral karena pendidikan moral hanya terfokus pada pengetahuan tentang moral (lagi-lagi hanya menekankan aspek kognisi). Kurikulum pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian siswa, yaitu pribadi yang bijaksana, terhormat, dan bertanggung jawab yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata.

Menurut Jakoep Ezra, MBA, CBA, seorang ahli Character, "Karakter adalah kekuatan untuk bertahan dimasa sulit". Tentu saja yang dimaksud adalah karakter yang baik, solid, dan

sudah teruji. Karakter yang baik diketahui melalui "respon" yang benar ketika kita mengalami tekanan, tantangan & kesulitan. Karakter yang berkualitas adalah sebuah respon yang sudah teruji berkali-kali dan telah berbuah kemenangan. Seseorang yang berkali-kali melewati kesulitan dengan kemenangan akan memiliki kualitas yang baik. Karakter berbeda dengan kepribadian dan temperamen. Kepribadian adalah respon atau biasa disebut etika yang ditunjukkan ketika berada di tengah-tengah orang banyak, seperti cara berpakaian, berjabat tangan, dan berjalan. Temperamen adalah sifat dasar yang dipengaruhi oleh kode genetika orang tua, kakek, nenek, dan kakek buyut dan nenek buyut. Sedangkan karakter adalah respon kita ketika sedang diatas atau ditinggikan (Ratna Megawangi, 2009).

Karakter terbentuk dengan dipengaruhi oleh paling sedikit 5 faktor, yaitu: 1) temperamen dasar (dominan, intim, stabil, cermat), 2) keyakinan (kepercayaan, paradigma), 3) pendidikan (wawasan), 4) motivasi hidup (semangat hidup) dan 5) perjalanan (yang di alami, masa lalu, pola asuh dan lingkungan). Karakter yang dapat membawa keberhasilan yaitu: 1) empati (mengasihi sesama seperti diri sendiri), 2) tahan uji (tetap tabah dan ambil hikmah kehidupan, serta bersyukur) dan 3) beriman (percaya bahwa tuhan). Empati akan menghasilkan hubungan yang baik, tahan uji akan melahirkan ketekunan dan kualitas, beriman akan membuat segala sesuatu menjadi mungkin. Kecerdasan intelektual bukanlah sebab mendasar dalam membangun peradapan bangsa. Maka satu-satunya alasan yang rasional dan universal adalah faktor *character*. Dikatakan rasional karena memang sifat-sifat masyarakat yang baik menjadi alasan mendasar demi terwujudnya karya-karya yang berguna untuk melahirkan peradaban. Disamping rasional, peran mendasar *character* dalam membangun peradaban juga dibuktikan oleh empiris, karena memang kenyataan bahwa dimana saja masyarakat yang berkualitas baik, mereka dapat membuktikan penciptaan peradaban-peradaban megah sebagai fakta sejarah.

Dalam olahraga dapat membangun karakter bangsa, karena bangsa yang sehat adalah bangsa yang kuat dan produktif. Olahraga merupakan media perjuangan dan pemersatu bangsa. Olahraga dapat menunjukkan kepada dunia eksistensi Indonesia sebagai sebuah bangsa, kalau sebuah negara mati-matian bertarung untuk mengejar piala atau medali di sebuah kejuaraan olahraga, maka salah satu tujuannya tentu adalah demi prestise dan harga diri bangsa tersebut. Dengan olahraga kita bisa kembangkan karakter bangsa, sportivitas sekaligus merekatkan persatuan bangsa (Mula Harahap, 2007). Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar, jadi tidak ada alasan olahraga kita tidak maju dan berkembang dengan

kebesaran bangsa ini bisa diwujudkan dengan keunggulan di bidang olahraga (<http://www.kapanlagi.com>).

Upaya pembangunan karakter dalam olahraga harus dilakukan sejak kecil, oleh karena itu perlu strategi agar pembangunan karakter benar-benar bisa terwujud, menurut Rusli Lutan ada beberapa strategi untuk pembangunan karakter diantaranya:

- 1) Keteladanan, memiliki integritas tinggi serta memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.
- 2) Pembiasaan
- 3) Penanaman kedisiplinan
- 4) Menciptakan suasana yang kondusif
- 5) Integrasi dan internalisasi
- 6) Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani dan olahraga.
- 7) Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis, dan agama.
- 8) Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas ajar/latih dalam penjas/olahraga.
- 9) Mengembangkan keterampilan untuk melakukan aktivitas jasmani dan olahraga, serta memahami alasan-alasan yang melandasi gerak dan kinerja.
- 10) Menumbuhkan kecerdasan emosi dan penghargaan terhadap hak-hak asasi orang lain melalui pengamalan *fair play* dan sportivitas.
- 11) Menumbuhkan *self esteem* sebagai landasan kepribadian melalui pengembangan kesadaran terhadap kemampuan dan pengendalian gerak tubuh.
- 12) Mengembangkan keterampilan dan kebiasaan untuk melindungi keselamatan diri sendiri dan keselamatan orang lain.
- 13) Menumbuhkan cara pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani dan pola hidup sehat.
- 14) Menumbuhkan kebiasaan dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif secara teratur dalam aktivitas fisik dan memahami manfaat dari keterlibatannya.
- 15) Menumbuhkan kebiasaan untuk memanfaatkan dan mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

SIMPULAN

Komponen-komponen dalam membangun sistem pembinaan olahraga terdiri dari: fungsi, manajemen, faktor ketenagaan, tenaga pembina, atlet atau olahragawan, struktur program dan isi, metodologi dan prosedur kerja, evaluasi penelitian, dan dana. Hari Olahraga Nasional (Haornas) sesungguhnya dapat dimaknai sebagai peristiwa penting olahraga dalam rangka membangkitkan motivasi bangsa untuk berolahraga. Kerjasama dan pembinaan olahraga dapat mengembalikan kejayaan olahraga nasional, tidak bisa tidak, harus dimulai melalui reformasi bangunan sistem keolahragaan tanah air, dengan penekanan utama pada pergeseran paradigma pembinaan olahraga yang tidak sekedar berorientasi pada pencapaian medali. Medali harus dianggap sebagai konsekuensi logis pembinaan olahraga yang tertata dan terintegrasi dalam sistem yang mapan. Dalam membangun sistem pembinaan olahraga, maka harus menyadari benar fungsi dan tujuan olahraga. Tujuan olahraga bukan sekedar meraih piala atau medali, tujuan olahraga adalah membangun karakter dan mentalitas bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana (2008). <http://fptijateng.multiply.com/journal/item/305> Sistem Pembinaan dan Reformasi Bangunan Keolahragaan Nasional
- <http://artikel-olahraga.blogspot.com/2008/01/peran-swasta-dalam-pembinaan-olahraga.html>
- <http://bataviase.co.id/detailberita-10537832.html>. *Lanjutkan Kerjasama Olahraga dan Pemuda*
- <http://www.kapanlagi.com/h/0000249920.html>. *Olahraga Bentuk Karakter Bangsa*
- <http://www.pembelajar.com/wmview.php?ArtID=1143>. *Membangun Karakter*
- <http://www.tribunnews.com/2010/08/06/menlu-ri-jalin-kerjasama-bidang-olahraga-dengan-korut>
- Mula Harahap (2007) <http://mulaharahap.wordpress.com/2007/04/13/olahraga-dan-karakter-bangsa/> *Olahraga dan Karakter Bangsa*
- Ratna megawangi(2009) <http://karakterbangkit.blogspot.com/2009/03/pendidikan-karakter-knowing-good-loving.html>
- Rusli Lutan (ed)., (2001) *Olahraga dan Etika Fair Play*. Direktorat Pemberdayaan IPTEK Olahraga, Dirjen OR, Depdiknas, Jakarta: CV. Berdua Satu tujuan.